

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Kata fiqih dan tafaqquh, yang berarti “pemahaman yang dalam”, sering digunakan dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist. Sebagaimana dalam surat At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ

كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ

إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya : “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”¹ (Q.S. At-Taubah : 122)

Dalam terminologi Al-Qur’an dan As-Sunnah, fiqih adalah pengetahuan yang luas mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminologi ulama, istilah fiqih secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum tertentu dalam Islam.

Ayat yang telah disebutkan di atas dapat menjelaskan bahwa arti fiqih secara bahasa adalah pemahaman, sedangkan objek yang dipahami bersifat umum, bisa berupa kalimat yang di gunakan dalam komunikasi atau dialog, berupa ciptaan Allah swr, berupa

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Bandung:Diponegoro, 2013). 597

tubuh manusia dan fungsi-fungsinya, dan sebagainya. Semua diseru oleh Allah untuk dipahami oleh manusia. Jika yang dimaksud adalah fiqih ibadah, makna sederhana adalah pemahaman terhadap segala hal yang berkaitan dengan peribadatan manusia kepada Allah swt, yakni antara makhluk yang tercipta kepada Kholik atau sang Pencipta.²

Para Ulama yang dikenal oleh dunia Islam yang memiliki cara pandang berbeda-beda, terutama dalam masalah fiqhiah, adalah ulama mazhab yang empat yang terdiri dari: Imam Hanafi yang telah melahirkan mazhab Hanafiyah, Imam Maliki dengan mazhab malikinya, Imam Syafi'i dengan pengikut tersebar di berbagai negara, yakni syafi'iyah dan Imam Ahmad bin Hambal dengan aliran Hanabilah.

Dalam konteks lain, fiqih sering disamakan dengan syariat. Fiqih artinya paham, dan secara istilah, fiqih adalah pemahaman mendalam para ulama tentang hukum syara' yang bersifat amaliah atau praktis yang digali dari dalil-dalil yang terperinci. Fiqih diartikan pula sebagai ilmu yang mengkaji syariat.

Arti fiqih adalah mengetahui, memahami, dan menanggapi sesuatu dengan sempurna. Penggunaan istilah fiqih pada awalnya mencakup hukum-hukum agama secara keseluruhan, yakni yang berhubungan dengan akidah dan dengan hukum-hukum amaliah. Fiqih dalam pengertian menggambarkan tabiat yang hakiki dari pemikiran Islam karena fiqih dalam berbagai bidang kehidupan pun bergantung kepada, dan berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ada ulama yang mengatakan “ Jika orang muslim tidak mengenal fiqih, itu sama dengan tidak mencium baunya Islam sebab Islam sangat dekat hubungannya dengan fiqih, bahkan “bisa jadi” Islam sosial adalah fiqih itu sendiri.” Penggunaan Istilah fiqih mengalami perkembangan dan perubahan makna setelah Islam berkembang ke berbagai belahan bumi dan penganutnya semakin merupakan suatu banyak. Akhirnya, ilmu fiqih itu pun menjadi konsep ulama yang didefinisikan sebagai

² Hasan Ridwan, *Fiqih Ibadah* (Bandung:CV Pustaka Setia,2015).11-13

hukum-hukum syara' yang mendalam, pemahaman dan ijtihad, sehingga fiqh merupakan suatu terma yang digunakan untuk seelompok hukum yang bersifat amaliyah. Istilah fiqh melibatkan berbagai metode dan pendekatan dalam memahami semua ajaran Islam. Fiqh dapat berlaku untuk yang sifatnya naqliyah dan aqliyah.

Makna fiqh identik dengan hukum Islam atau syariat Islam. Fiqh adalah koleksi daya upaya para fuqaha dalam menerapkan syariat Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Fiqh merupakan syariah amaliyah. Oleh karena itu, semua yang berbaur fiqh bersifat praktis. Dalam melaksanakan syariat Islam, setiap umat Islam harus mengacu kepada hasil pemahaman ulama atau fuqaha yang digali melalui metode ijtihad tertentu.

Fiqh jika di identikkan dengan hukum adalah ketentuan-ketentuan yang menjadi peraturan hidup masyarakat yang bersifat mengendalikan, mencegah, mengikat, dan memaksa. Hukum itu sendiri diartikan sebagai menetapkan sesuatu atas sesuatu yang lain, yakni menetapkan sesuatu yang boleh dikerjakan, harus dikerjakan, dan terlarang untuk dikerjakan. Hukum merupakan ketentuan suatu perbuatan yang terlarang, berikut berbagai akibat/sanksi hukum di dalamnya.³

b. Pembelajaran Fiqh

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Lebih lanjut, belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi sampai akhir hayat. Belajar dapat terjadi di rumah, sekolah, tempat kerja, tempat ibadah, dan masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa- siapa saja.

Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan dari tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan

³ Hasan Ridwan, *Fiqh Ibadah* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2015).16-18

pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif). Berkaitan dengan hal itu, tentunya diperlukan suatu cara untuk menjadikan orang belajar, yang dalam hal ini diistilahkan dengan pembelajaran. Istilah pembelajaran berasal dari kata "instruction". Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pembelajaran adalah suatu proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Selain pengertian menurut KBBI, beberapa ahli juga mengemukakan pandangannya mengenai pengertian pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Duffy dan Roehler (1989), pembelajaran adalah salah satu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.
- 2) Gagne dan Briggs (1979), mengartikan pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat Internal.
- 3) Syaiful Sagala (2009), pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.
- 4) Dimiyati dan Mudjiono (1999), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan.
- 5) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

c. Unsur-unsur Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, tentunya memiliki unsur-unsur di dalamnya. Adapun unsur-unsur pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan Fisik
- 2) Lingkungan Sosial
- 3) Penyajian oleh Guru
- 4) Konten atau Materi pembelajaran
- 5) Proses pembelajaran
- 6) Produk-produk pembelajaran

Martha Keufeldt menyarankan bahwa dalam menentukan strategi-strategi pembelajaran guru harus memperhatikan keenam unsur tersebut dengan baik dan mempertimbangkan keserasiannya dengan otak siswa.

Strategi pembelajaran terbaik tidak akan dapat memberikan hasil yang optimal apabila diterapkan dalam lingkungan yang berlawanan dengan prinsip-prinsip cara otak siswa bekerja. Oleh karena itu, guru sebaiknya memikirkan pengajaran yang berbeda sebagai sebuah unsur yang sangat penting agar harmonis dengan otak. Ini tentu berkaitan dengan uniknya setiap individu siswa, sehingga guru akan dapat merancang pembelajaran dan lingkungan belajar yang sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku.

d. Dinamika Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran tidak pernah terlepas dari komponen guru, unsur-unsur pembelajaran yang bersifat dinamis yang merujuk pada dinamika guru dalam kegiatan pembelajaran dipaparkan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berpengaruh pada proses belajar yang ditentukan oleh guru. Kondisi eksternal yang berpengaruh pada proses belajar yang penting untuk dipersiapkan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan belajar
- 2) Suasana belajar
- 3) Media dan Sumber belajar
- 4) Guru sebagai subjek pembelajaran.

e. Ciri-ciri dan Prinsip Pembelajaran

Merujuk pada pengertian atau definisi pembelajaran yang sudah diuraikan sebelumnya, antara kata pembelajaran berbeda dengan pengajaran. Namun, disini lain ada yang berpandangan bahwa kata pembelajaran dan kata pengajaran pada hakikatnya sama, yaitu suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Untuk mampu membedakan

dengan tegas antara pembelajaran dengan pengajaran perlu dipaparkan terkait dengan ciri-ciri dan prinsip-prinsip dasar dari pembelajaran.

Ciri-ciri dari kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

f. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Dalam buku *Condition of Learning*, Gegne (1997) mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menarik Perhatian (*guining attention*), hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, kontradiksi, atau kompleks.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*), memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- 3) Mengingatnkan konsep/prinsip yang telah dipelajari tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi syarat untuk mempelajari materi yang baru.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*), menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- 5) Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guideance*), memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berfikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- 6) Memperoleh kinerja/penampilan siswa (*eliciting performance*), siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- 7) Memberikan balikan (*providing feedback*), memberitahu seberapa jauh kecepatan performance siswa.

- 8) Menilai hasil belajar (assessing performance), memberitahu tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (enhancing retention and transfer), merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian diatas, belajar dan pembelajaran adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kebutuhan belajar dan Pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Hal itu disebabkan karena dunia dan seisinya termasuk manusia selalu berubah. Seringkali orang membedakan kata pembelajaran ini dengan “pengajaran”, akan tetapi tidak jarang pula orang memberikan pengertian yang sama untuk kedua kata tersebut.⁴

Pembelajaran Fiqih adalah pembelajaran yang membahas tentang hukum-hukum syara' amal yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan anggota bathin, seperti hukum: wajib, mubah, haram, sah tidaknya sesuatu perbuatan itu. Pembelajaran fiqih merupakan ilmu pengetahuan yang menerangkan mengenai hukum-hukum syara', dan fiqihlah yang diantara semua cabang ilmu agama islam biasanya dianggap yang paling penting, karena lebih dari agama lainnya, fiqh mengandung berbagai implikasi konkret bagi perilaku keseharian individu maupun masyarakat.

Pembelajaran fiqih merupakan sebuah upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus pada siswa pada siswa untuk mengetahui hukum-hukum syara' dan memahami siswa yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan anggota bathin, seperti hukum: wajib, mubah, sah atau tidaknya perbuatan itu Dalam kegiatan pembelajaran fiqih meliputi tahap-tahap, diantaranya di jelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang

⁴ Nyoman Parwati *Belajar dan Pembelajaran*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 107-109

diharapkan dapat menunjang kegiatan- kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilakukan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.⁵ Menurut Ghaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan.⁶ Dari pendapat ini dapat kita ketahui bahwa setiap melaksanakan sesuatu perlu adanya perencanaan sebagai sumber acuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, karena suatu pekerjaan akan terarah secara sistematis ketika perencanaan dalam menjalankan sesuai yang direncanakan.

Dengan demikian, merupakan suatu proses untuk merencanakan dimana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Guru perlu membuat perencanaan yang baik untuk memberikan penjelasan sedikitnya ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan penjelasan, yaitu isi pesan yang disampaikan dan peserta didik.⁷

Bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi.⁸

2) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Selain itu silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyebutkan silabus paling sedikit memuat:

⁵ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014). 135

⁶ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014). 135

⁷ 7 Maukuf Al Maskuri, *Guru Harapan Bangsa*, (Jakarta: Muda Cendikia, 2011). 77

⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). 3

- a) Identitas mata pelajaran (Khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C Kejuruan)
- b) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas
- c) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- d) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang terkait muatan atau mata pelajaran.
- e) Tema, (Khusus SD/MI/SDLB/Paket A)
- f) Materi pokok memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- g) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- h) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
- i) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
- j) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar yang relevan.⁹

Silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).4

Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun dibawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI,MTs,MA,MAK.¹⁰

3) **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh sebab itu, seorang pendidik perlu menyusun RPP yang mengacu pada silabus dalam upaya mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk menguasai kompetensi dasar.

Setiap mendidik juga mempunyai kewajiban untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar siswa pembelajaran berlangsung secara interaktif, inisiatif, menenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam menyusun RPP dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada buku pegangan guru, buku siswa dan silabus yang telah ditetapkan. Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjabarkan komponen RPP yaitu:

- a) Identitas sekolah yaitu nama sasaran pendidikan
- b) Identitas mata pelajaran atau tema
- c) Kelas/semester
- d) Materi pokok

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, Cet. Ke-4).31

- e) Alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- f) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan
- g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- h) Mata Pelajaran, menurut fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir susai dengan rumusan indikator keterampilan kompetensi
- i) Metode pembelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyiapkan materi pelajaran
- j) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyiapkan materi pelajaran
- k) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak, dan elektronik, alam sekitar dan sumber belajar lain yang relevan
- l) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui inti dan penutup.
- m) Penilaian hasil belajar.¹¹

Sedangkan RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban untuk menyusun RPP. RPP digunakan untuk satu kali pertemuan atau lebih. Dalam kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sehingga RPP pendidik harus mampu mengelola langkah-langkah kegiatan pembelajaran yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi kata umengolahin formasi dan mengkomunikasikan, Selain itu penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik.

¹¹Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).6

g. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Adapun yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pendahuluan :

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
 - b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
 - c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
 - d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
- 2) Kegiatan Inti Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3) Kegiatan Penutup

Adapun yang dilakukan guru dalam kegiatan penutup:

- a) Bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman-rangkuman atau simpulan pelajaran
- b) Melakukan penilaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yg sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran berupa remedial, program pengayaan dan lain sebagainya.

h. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Kata evaluasi adalah berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.¹²

Menurut Sumardi Suryabrata, evaluasi adalah melaksanakan penggunaan informasi yang diperoleh dengan pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat membuat keputusan-keputusan pendidikan.¹³

Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran maka seorang pendidik harus membedakan mana yang kegiatan evaluasi hasil belajar dan mana yang kegiatan evaluasi pembelajaran, evaluasi hasil belajar menekankan informasi tentang sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan kegiatan pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.

i. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih

Fiqih sebagai bagian dari syariat Islam, maka sudah barang tentu tujuannya idektik dengan tujuan syariat Islam itu sendiri. Hanya saja tujuan ilmu fiqih lebih terinci dan tegas dari pada tujuan syari'at, karena objeknya adalah segala perbuatan orang-orang mukallaf dalam melakukan segala aktifitasnya untuk mendidik rohani dan jiwanya. Diantara tujuannya yaitu :

- 1) Melaksanakan ibadah sholat dengan baik lengkap dengan rukun dan sifat-sifatnya, dapat mendidik rohani dan membersihkan jia sehingga mampu menjadi sumber kebaikan bagi dirinya sendiri.
- 2) Melaksanakan ibadah zakat dengan ikhlas, dapat melatih diri bersifat sosial dan memberikan jiwa dari sifat-sifat kikir serta untuk memperbaiki hubungan antara si kaya dan si miskin.

¹² Uhibbun Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawalu Pers, 2012).197

¹³ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2004).198

- 3) Melaksanakan ibadah haji dengan ikhlas, dapat memberikan pengalaman dan wawasan yang lebih luas, tentang kebesaran dari kekuasaan Allah SWT.
- 4) Melaksanakan ibadah puasa dengan ikhlas, dapat meningkatkan kesadaran untuk mencapai takwa yang merupakan kunci segala kebahagiaan.
- 5) Melaksanakan muamallah, jual beli sewa menyewa, gadaai, titipan dan sebagainya penuh dengan amanah (kejujuran) dan menjauhi segala perbuatan yang dapat merugikan sesama manusia.
- 6) Melaksanakan munakahat dengan baik, sebagai suatu lembaga pembentukan dan pembinaan masyarakat yang baik dan dari masyarakat yang baik inilah yang dapat menjadikan masyarakat yang adiul dan makmur.

Adapun Tujuan pembelajaran Fiqih di Tsanawiyah atau Pondok Pesantren untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama adiatu dalam fiqih muamalah. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari fiqih yaitu selain mengetahui hukum-hukum yang telah ditetapkan syari'at Islam juga didalamnya terdapat nilai-nilai spiritual yang menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial serta dapat menimbulkan kedisiplinan yang tinggi.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pendidikan Pondok Pesantren, akhir-akhir ini menjadi tema yang masih menarik untuk dibicarakan dalam ruang-ruang akademik-ilmiah. Tentu saja, karena pesantren memiliki kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia dan bentuknya yang unik sebagai sebuah lembaga pendidikan.

Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat unik dan memiliki usia yang sudah sangat tua, bahkan disinyalir, keberadaan pesantren bersamaan dengan awal mula masuknya islam ke nusantara pada abad ke 7/ 8 M atau abad I-II hijriah, sehingga jika keberadaannya bersamaan dengan masuknya islam ke nusantara, maka usia pesantren di perkirakan telah 13/14 abad lamanya.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Pesantren telah hidup di Indonesia sekitar 800 tahun lamanya. Terlepas perbedaan pandangan para ahli tentang kapan pesantren didirikan, yang jelas pendidikan pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia jika di bandingkan dengan lembaga pendidikan formal yang ada. Dari sanalah kita lihat bahwa pendidikan pesantren ini sangat unik dan tidak akan pernah habis kemenarikannya untuk diteliti dan dikaji secara berkelanjutan. Salah satu yang menarik dan unik untuk terus diamati secara akademik adalah tentang kepemimpinannya.

Menurut M.Dawam Rahardjo, “pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan tertutupan”, Ini awal mula pandangan Dawam terhadap pendidikan pondok pesantren. Walaupun dalam perkembangan berikutnya, Dawam ikut terlibat dalam proses-proses pemberdayaan pendidikan pondok pesantren. Berbeda dengan dawam, berbeda pula dengan Nurholis Majid, ilmuan yang terakhir ini justru menyebutkan, seandainya tidak ada penjajah yang menginjakkan kaki di bumi pertiwi, maka sungguh lembaga pendidikan nusantara semuanya akan lembaga semacam pendidikan pesantren.

Anggapan semacam itu, ada kalanya benar dan tidak selamanya benar, sebab pesantren dalam kenyataannya mampu melakukan perubahan yang lebih cepat jika dibanding sekitarkan dengan pendidikan formal sekalipun. Bahkan keberadaan pesantren yang berjumlah sekitar 3.5000 di seluruh indonesia, dan kata Solahuddin Wahid, pendidikan yang dikelola oleh ormas Nahdlatul Ulama berjumlah 29.000.

Tentu saja, keberadaan lembaga yang unik ini tidak dapat diremehkan begitu saja. Sehingga pemerintah harus

memperhatikannya, karena pesantren berkontribusi besar dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara untuk konteks Indonesia.

Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah, tetapi dirinya tidak mau berubah. Oleh karena itu, ketika isu-isu mendernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim negara jelas orientasinya adalah pesantren.

Dari persepektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap gelombang modernisasi, padahal, di berbagai kawasan Dunia Muslim, lembaga-lembaga pendidikan tradisional islam seringkali lenyap, tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan modern atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum; atau setidaknya menyesuaikan diri.¹⁴

b. Sistem Pondok Pesantren

Sistem pondok pesantren selalu diselenggarakan dalam bentuk asrama atau kompleks asrama dimana santri mendapatkan pendidikan dalam suatu situasi lingkungan sosial keagamaan yang kuat dalam ilmu pengetahuan yang dilengkapi dengan atau tanpa ilmu pengetahuan umum.

Ilmu pengetahuan agama yang diajarkan itu sangat tergantung pada kegemaran atau keahlian Kiai yang bersangkutan. Pada umumnya santri-santri dalam pondok disiplin dalam mengamalkan ibadah sehari-hari sehingga segi practical religion tampak lebih lonjong, sedangkan segi theoretical kurang mendapatkan motivasi yang semestinya, terutama dalam soal kedisiplinan belajar kurikulum yang formal tersusun tidak terdapat di dalam pondok-pondok yang masih memakai sistem lama.

Metodik atau ditaktik pengajaran juga hanya terbatas pada pengajian (baik sorogan maupun weton) dalam pondok sistem lama tersebut. Dan pengajian inilah metode khas dari pesantren tidak mendapatkan perhatian sewajarnya sehingga hanya santri yang berpembawaan cerdas saja yang dapat sukses menjadi alim sesuai dengan idaman mereka.

¹⁴ Babun Suharto, *Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018).5

Dalam perkembangan lebih lanjut (setelah merdeka), pondok pesantren di samping memberikan pelajaran ilmu agama, juga ilmu pengetahuan umum dengan sistem madrasah atau sekolah. Ilmu pengetahuan umum hanya sekedar pelengkap. Jadi sistem pengajian masih tetap diberikan mereka yang menghendaki pada waktu sekolah sesudah sekolah (pagi, sore, malam tergantung madrasah tersebut diselenggarakan waktu kapan).

Akan tetapi, dalam perkembangan sistem kependidikannya, pondok itu juga ada yang hanya mendidik santri-santrinya dengan sistem madrasah (klasikal) dengan mendisiplinkan belajar serta praktik ibadah mereka (misalnya pondok modern Gontor). Penyimpangan perkembangan lebih lanjut, terdapat pondok pesantren yang berfungsi tidak lebih daripada semacam internet dimana santri-santrinya kebanyakan belajar disekolah-sekolah diluar pondok yang bersangkutan, sedangkan yang di dalam pondok sendiri tidak diwajibkan untuk mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh Kiai. Gejala-gejala ini terdapat di kalangan beberapa pondok di kota-kota besar.

- 1) Pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh dari luar kota; hanya memberikan pengajian
- 2) Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik; termasuk pendidikan skill atau vocational (keterampilan).
- 3) Pondok pesantren dengan kombinasi yang disamping memberikan pelajaran dengan sistem pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat atau jenjangnya.
- 4) Pondok pesantren yang tidak lebih baik dari asrama pelajar dari pada pondok yang semestinya

c. Pendirian Pondok Pesantren

Oleh karena pondok pesantren didirikan secara individual oleh seseorang atau beberapa orang Kiai (biasanya bersaudara), maka segala sesuatu yang berlaku dalam pondok tersebut sangat bergantung pada sistem leadership yaitu Kiai.

Oleh karena itu masing-masing pondok pesantren mempunyai tipe khas kelimuan yang dijadikan mata pelajaran pokok yang menonjol berbeda dari lainnya. Bilamana kiai yang bersangkutan akli dan gemar ilmu pengetahuan alat, maka pondoknya pun terkenal dengan ilmu pengetahuan tersebut. Di sinilah timbul kesulitan-kesulitan besar untuk menyeragamkan kurikulum dan kitab-kitab diantara pondok-pondok.

Oleh karena itu, *charismatic leadership* Kiai yang mengasuhnya. Atau kedaulatan penuh di tangan Kiai yang bersangkutan. Iitulah sebabnya pondok pesantren dari sudut sosiologis dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan tersendiri dimana Kiai yang menjadi rajanya atau sebagai subsosial sistem dalam sosial sistem, atau bahkan sebagai organisasi yang berporos pada *leadership* Kiai. Jadi segala pembaharuan atau inovasi sudut tertentu harus melalui leader (Kiai) yang bersangkutan. Dalam hal ini harus dilakukan pendekatan tersendiri. Segi yang merugikan dari sistem pondok ialah hidup matinya sangat bergantung pada Kiai. Baik karena kharismanya maupun karena keahliannya atau karena asetnya. Kecuali itu, ada pula unsur-unsur kultur.

Individu terhadap Kiai merupakan suatu pengaruh pada psikologis yang tidak sehat di kalangan santri-santrinya, karena dapat menimbulkan semacam fanatisme kelompok Kiai yang bersangkutan.¹⁵

d. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi-al-dien an sich*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi- fungsi sebagai berikut:

- 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*)
- 2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Slehta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 229-230

- 3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Sementara itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.

Keberadaan pesantren merupakan partner bagi intuisi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan tranformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang qualified dan berakhlakul kharimah.¹⁶

e. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Pondok pesantren mempunyai beberapa tujuan keagamaan, sesuatu dengan pribadi kiyai (pendiri pesantren). Sedangkan metode pengajaran materi yang diajarkan kepada santri ditentukan sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan kiyai dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dalam memilih metode yang hendak dipilih oleh lembaga pendidikan pesantren mempunyai metode pembelajaran yang ciri khas dengan beberapa metode dalam pembelajaran fiqih, yaitu:

1) Metode Wetonan dan Bandungan

Adalah cara menyampaikan kitab dimana seorang, Kiyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memberikan makna dan menerima.¹⁸

Jadi metode wetonan atau bandungan adalah sekelompok santri mendengarkan seorang guru atau kiyai yang mebaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas kitab kuning dalam bahasa arab.

¹⁶ Imam Syafe'i. 2017. Al-Taadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam, volume 8, No. I 2017.

¹⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,1999). 140.

¹⁸ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004). 280.

2) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau dari beberapa orang santri kepada kiyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiyai.¹⁹

3) Metode Diskusi (*Munadzarah*)

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.²⁰

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Skripsi atas nama M. Tony Aris zamast, dengan judul penelitian “Pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren salafiyah Al-Hujrotul Munawaroh bandar Lampung”. Dengan hasil penelitian yaitu Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi di Pondok tersebut dengan kurikulum bebas yang diatur oleh pimpinan pondok pesantren sehingga silabus dan RPP tidak tertulis seperti pendidikan formal. Kurikulum terdiri dari ta’lim dan keislaman atau kitab-kitab kuning, dan kurikulum da’i.²¹
2. Penelitian Skripsi atas nama Mertika Sari, dengan judul “Implementasi Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung” dengan hasil pembelajaran fiqh di pondok pesantren dengan menggunakan metode Salafi dan modern.²²
3. Penelitian tesis atas nama Agus Setiawan, dengan judul penelitian “ Pembelajaran Fiqih di Lembaga Pendidikan Formal (Studi Ketuntasan Belajar di MTs Pembangunan Kikil Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Pacitan”. Hasil penelitian yaitu

¹⁹ Nurcholis Madjid, Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta, Paramadina, 1997). 28.

²⁰ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).155-156

²¹ M. Tony Aris zamast, dengan judul penelitian “ Pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren salafiyah Al-Hujrotul Munawaroh bandar Lampung”. Skripsi UIN Raden Intan, (lampung : Pendidikan Agama Islam, 2018).

²² Mertika Sari, dengan judul “Implementasi Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung ”. Skripsi UIN Raden Intan, (lampung : Pendidikan Agama Islam, 2018).

pembelajaran fiqih yang diterapkan dengan konsep terhadap teori kelakuan dan kebiasaan. Teori pembelajaran fiqih dengan ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Seluruh peserta didik telah tuntas dalam pembelajaran fiqih.²³

Berdasarkan penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pembelajaran fiqih di pondok pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mertika Sari Yang mana menggunakan sistem salafi dan modern dan menggunakan kurikulum bebas tidak tertulis yang ditentukan oleh pemimpin pondok pesantren. Sedangkan penelitian di Pondok pesantren Nurul Amin hanya menggunakan metode klasik yaitu yang berpedoman pada kitab-kitab kuning.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada sistem pembelajaran serta kurikulum pembelajaran. Penelitian M. Tomy Ariri Zamast pada pembelajaran fiqih di pondok pesantren menerapkan sistem pembelajaran salaf saja, dengan kurikulum terdiri dari ta' limi dan keislamaan atau kitab-kitab kuning, kurikulum tarbawi, dan kurikulum da'i. Sedangkan Penelitian di Pondok pesantren Salafiyah Nurul Amin Manggarwetan menggunakan sistem pembelajaran dengan pedoman kitab kuning.

Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian Agus Setiawan yaitu pada sistem pembelajaran fiqih. Penelitian Agus Setiawan menerapkan pembelajaran fiqih dengan kurikulum kementerian Agama RI yang dilaksanakan pada pendidikan formal, maka pembelajaran fiqih dalam perencanaan dibuat silabus dan RPP secara tertulis. Sedangkan penelitian ini, pembelajaran fiqih dilaksanakan di lembaga pendidikan non formal, Jadi pembelajaran fiqih tidak dilaksanakan pada pendidikan formal tetapi pendidikan non formal yaitu pondok pesantren Nurul Amin, dan silabus serta RPP tidak ditentukan secara tertulis. Yang mana hanya menggunakan sistem salafi dengan kitab Safinah dan mabad'ul Fiqhiyah.

²³ Agus Setiawan, "Pembelajaran Fiqih di Lembaga Pendidikan Formal (Studi Ketuntasan Belajar di MTs Pembangunan Kikil Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Pacitan" . Tesis UIN Malik Ibrahim Maulana. (Malang: Studi Ilmu Agama Islam, 2018)

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan gambaran tentang konsep yang ialah cerminan dari pada fokus penelitian. Kerangka berfikir umumnya disajikan dalam bentuk desain atau skema.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pembelajaran Fiqih

Dalam suatu sistem atau alur pembelajaran pasti ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bahkan tidak jarang itu sebagai kunci dari keberhasilan suatu pembelajaran. Adapun hal-hal tersebut sebagai berikut :

a. Perencanaan

Dalam pembelajaran perencanaan sangatlah penting karena sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran guru harus tahu apasaja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. adapun perencanaan yang dirancang sebagai berikut :

- 1) Jadwal Pembelajaran yang jelas
- 2) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan suatu pembelajran pasti memuat beberapa unsur diantaranya:

1) Metode

Merupakan suatu cara untuk melaksanakan apa yang telah direncanakan sehingga menciptakan kondisi dan situasi yang ideal atau yang diinginkan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ini menggunakan metode sorogan dan bandongan.

2) Media

Merupakan suatu sarana dalam upaya menunjang pemahaman siswa. Di pondok pesantren tersebut menggunakan beberapa media dalam pembelajarannya diantaranya papan tulis dan kitab-kitab yang digunakan dala pembelajaran.

c. Evaluasi

Merupakan tahap pengujian terhadap perencanaan dan metode yang telah dilakukan apakah perencanaan tersebut tepat guna atautkah tidak.

2. Kurikulum

Merupakan sebuah alat yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran sehingga bagi guru dan siswa dapat

mengetahui apa yang perlu diajarkan dan apa yang perlu dipelajari.

Gambar 2.1
Peta Konsep Kerangka Berpikir

